

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal kemunculan Covid-19 berasal dari Wuhan, China. Bermula pada awal bulan Desember 2019 yang lalu, beberapa pasien mendatangi rumah sakit di Wuhan dengan keluhan yang belum dikenali oleh dokter setempat, akan tetapi semakin hari banyak orang yang mengeluhkan penyakit yang serupa, sehingga pemerintah China melakukan investigasi lebih lanjut, sehingga akhirnya pada tanggal 27 Desember dokter Zhang Jixian menginformasikan kepada otoritas kesehatan China bahwa penyakit tersebut disebabkan virus corona baru, hingga akhir Desember 2019 tercatat sudah 266 orang yang terjangkit penyakit tersebut. (Wawan W Efendi, 2020:12)

Adanya wabah Covid-19 di Indonesia mengakibatkan sarana dan prasarana tutup untuk sementara, termasuk keberangkatan haji tahun 2020 di tunda hingga wabah Covid-19 ini usai, semua pegawai yang bekerja di kantor diberlakukan *Work From Home* (WFH) salah satunya penyuluh agama pun di berlakukannya *Work From Home* (WFH). Untuk pemberian materi kepada calon jamaah haji pun dilakukan jarak jauh (Daring), meskipun sudah diberlakukannya *Work From Home* (WFH) seorang penyuluh agama tetap melayani calon jamaah haji yang berkunjung ke rumahnya namun tetap mengikuti protocol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Dalam melaksanakan rukun Islam yang ke lima yaitu ibadah haji merupakan kewajiban sekali seumur hidup bagi setiap muslim yang mampu menunaikannya, ibadah haji sesuatu yang amat sangat dirindukan bagi setiap muslim, baik yang belum pernah menunaikannya maupun yang sudah pernah menunaikannya. Mereka berniat dengan sengaja mengunjungi Ka'bah untuk mengerjakan ibadah yang meliputi wukuf, thawaf, sa'i, tahalul, dan ibadah-ibadah lainnya dengan mengharap ridho dari Allah SWT dengan menunaikan ibadah haji yang dilaksanakan secara khusyu' dan ikhlas. (Ahsan dan Sumiyati, 2015:205)

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke lima, haji menurut syara', al-hajju yaitu sengaja mengunjungi Ka'bah (rumah Allah) untuk melakukan beberapa amal

ibadah dengan syarat–syarat yang telah ditentukan. Hukum melaksanakan ibadah haji yakni wajib hukumnya bagi yang mampu, dikatakan mampu yaitu mampu dalam hal keilmuan, finansial, mental, fisik, dan keamanan dalam perjalanan, sedangkan bagi yang tidak mampu tidak diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji. Allah telah berfirman dalam Qs. Ali ‘Imran:97, wajib hukumnya bagi yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah (Fajar Darmawan, 2016:1)

Melaksanakan ibadah haji yaitu undangan dari Allah SWT, dengan berniat untuk menunaikan beberapa amalan ibadah secara langsung di Ka’bah (rumah Allah) yang menjadi titik pusat ibadah seluruh umat muslim di dunia. Belum tentu semua orang memiliki kesempatan yang sama mendapatkan panggilan dari Allah untuk beribadah langsung di Ka’bah (rumah Allah). (Nur Istirohah, 2015:1)

Tanggal 8 Dzulhijjah dilaksanakannya ibadah haji, para calon jamaah haji pergi ke Mina untuk menetap sementara (*mabit*), setelah mabi di Mina calon jamaah haji melaksanakan *wukuf* di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah dan menetap sementara (*mabit*) Muzdalifah, kemudian pada tanggal 10 Dzulhijjah para jamaah haji lontar *jumrah*, para calon jamaah haji dapat dikatakan sudah melaksanakan *tahalul* awal dan para jamaah haji dapat melepaskan kain ihram. Pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah setelah lempar *jumrah* para jamaah haji kembali menuju Makkah untuk melaksanakan *tawaf*, dilanjutkan dengan melaksanakan *sa’i* di sekitar Masjidil Haram sebanyak tujuh kali, dan para jamaah haji melaksanakan tiga *jumrah* pada tanggal 13 Dzulhijjah kemudian pergi menuju Makkah untuk melaksanakan *tawaf* dan *sa’i*. (Riska, A. 2018:1)

Kementrian Agama memutuskan untuk menunda pembekalan petugas haji yang tergabung dalam Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi 1441H/2020M, keputusan ini diambil dengan melihat kondisi darurat Covid–19 saat ini berkembang. Kemenag menyiapkan skema pelatihan petugas haji non kloter

secara daring (online) dengan dikombinasikan materi praktek. Skema ini dilakukan untuk memastikan seluruh petugas haji non kloter Indonesia memiliki persiapan yang paripurna untuk melayani para tamu Allah (dhuyufurrahman).

PPIH atau biasa disebut dengan petugas haji non kloter yang mendapatkan pelatihan secara daring selama 10 hari dan jumlah petugas haji non kloter itu sebanyak 1.200 orang. Melakukan skema secara daring ini dengan tujuan apabila nanti Pemerintah Arab Saudi mengeluarkan pengumuman tidak membatalkan pelaksanaan ibadah haji 2020, maka petugas sudah siap melaksanakan kewajibannya. (haji.kemenag.go.id).

Menteri Agama Fachrul Razi menyatakan pihaknya sudah menyusun dua opsi terkait penyelenggaraan ibadah haji tahun ini, dua opsi itu adalah para jamaah haji tetap berangkat dan opsi kedua adalah pembatalan haji oleh otoritas Saudi. Fachrul menyatakan Kemenag siap mengembalikan dana para calon jamaah haji jika penyelenggaraan ibadah haji tahun ini di batalkan, dan pihak Kemenag masih menunggu keputusan dari pihak Menteri Haji Arab Saudi (cnnindonesia.com.20200410). Akibat dari virus ini, ribuan jalur penerbangan ditutup, bahkan secara khusus Negara Arab Saudi menghentikan sementara kedatangan jamaah umroh dan haji guna mengantisipasi tersebarnya wabah ini di tanah suci (madaninews.id.20200305).

Bagi individu yang mendapatkan panggilan dari Allah dan yang pertama kali melaksanakan ibadah haji tentunya merasakan kecemasan, bagaimana pelaksanaan ibadah, kesehatan, budaya yang berbeda, cemas terhadap keluarga yang ditinggalkan dan terutama adaptasi dengan lingkungan baru, ditambah lagi wabah Covid-19 ini belum dapat dipastikan kapan berakhir

Disinilah peran penyuluh agama sangat dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh calon jamaah haji untuk memberikan penerangan sesuai dengan tugasnya, setelah melakukan penyuluhan kepada calon jamaah haji diharapkan dapat mengurangi kecemasan yang sedang dialaminya dan seorang penyuluh memberikan dorongan motivasi supaya calon jamaah haji yakin dan percaya bahwa pemerintah mendahulukan keberangkatan calon jamaah haji yang tertunda akibat wabah Covid-19.

Menurut data yang didapat oleh penulis dari penyuluh agama calon jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji tahun 2020 kurang lebih sebanyak 500 orang (jamaah haji) di Kabupaten Subang, sedangkan di Kecamatan Kalijati sebanyak 38 orang. Para calon jamaah haji tentu sangat merasa terharu karena dapat melaksanakan ibadah haji, senang mendapatkan panggilan untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima ini, calon jamaah haji pun merasakan cemas, khawatir kepada keluarga yang akan di tinggalkan, cemas bagaimana budaya di Mekkah, khawatir tidak dapat melaksanakan ibadah haji dengan khusuk, dan khawatir akan terlalu lelah dan tidak sempurna melaksanakan ibadah haji, calon jamaah haji yang baru pertama kali melaksanakan ibadah haji ini merasakan ketakutan ketika nanti ia berada di dalam pesawat, karena takut akan ketinggian, takut tidak dapat berbicara bahasa Arab, takut akan tersesat dan masih banyak lagi rasa takut yang di alami oleh calon jamaah haji.

Persiapan yang dilakukan oleh para calon jamaah haji tentunya menjaga kesehatan fisik, mental, dan terutama iman kita kepada Allah Swt. Saat ini kita sedang mengalami wabah penyakit Covid-19, calon jamaah haji menanggapi hal tersebut dengan mengikuti apa yang dianjurkan oleh pemerintah, jaga kesehatan, meningkatkan ibadah kepada Allah, olahraga, jaga pola makan, dan imunisasi.

Menurut Ibu Ina (calon jamaah haji), ia merasakan cemas jikalau keberangkatan ini akan di tunda karena wabah penyakit ini, ketika beliau mendengar berita bahwa Kemenag masih menunggu keputusan dari pihak Menteri Agama Arab Saudi dan Kemenag siap untuk mengembalikan dana para jamaah haji, beliau semakin cemas jika beliau benar-benar tidak dapat melaksanakan ibadah haji yang sudah beliau impikan selama ini.

Akan tetapi bagaimanapun para calon jamaah haji harus tetap mengikuti aturan pemerintah, karena pemerintah sudah mengkondisikan apapun yang terjadi dan keputusan pemerintah merupakan jalan yang terbaik jika keberangkatan ini harus di tunda terlebih dahulu.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam penelitian skripsi dengan judul "*Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi*

Kecemasan Calon Jamaah Haji di Tengah Wabah Covid-19 di Kantor Urusan Agama Kalijati Kabupaten Subang”

Dengan adanya peran penyuluh agama mampu mengurangi rasa cemas para calon jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji pada tahun 2019/2020 ini, menurut pemerintah setelah pandemic Covid-19 ini berakhir calon jamaah haji akan menunaikan ibadah haji pada tahun berikutnya dan diharapkan para jamaah haji dapat melaksanakan ibadah haji dengan khusuk dan dengan kembalinya jamaah haji ke Tanah Air menjadi haji yang mabrur dan mabruroh, bisa lebih meningkatkan ibadah lima waktu, dapat melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya, dapat memberikan contoh yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kecemasan calon jamaah haji mengenai penundaan keberangkatan haji karena wabah Covid-19
2. Keresahan calon jamaah haji jika wabah Covid-19 ini belum usai hingga waktu haji tiba

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka pembatasan masalah :

Pelaksanaan peran penyuluh agama dalam mengatasi kecemasan calon jamaah haji

D. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan maka dapat diambil pertanyaan penelitian yang akan diteliti diantaranya:

- a. Bagaimana program penyuluh agama Kantor Urusan Agama Kalijati?
- b. Bagaimana kecemasan yang dialami calon jamaah haji di tengah wabah Covid-19?.
- c. Bagaimana peran penyuluh agama dalam mengatasi kecemasan calon jamaah haji di tengah wabah Covid-19?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka di dapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program penyuluh agama Kantor Urusan Agama Kalijati
2. Untuk mengetahui kecemasan yang dialami calon jamaah haji di tengah wabah Covid-19
3. Untuk mengetahui peran penyuluh agama dalam mengatasi kecemasan calon jamaah haji di tengah wabah Covid-19

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penulisan dari penelitian ini yaitu ada dua, pertama manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu bahan masukan dan menambah pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai “Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Kecemasan Calon Jamaah Haji Di Tengah Wabah Covid-19 Di Kantor Urusan Agama Kalijati Kabupaten Subang”

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis, untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan Konseling Islam Strata 1, dengan adanya penulisan penelitian “Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Kecemasan Calon Jamaah Haji di Tengah Wabah Covid-19 di Kantor Urusan Agama Kalijati Kabupaten Subang” ini untuk memberikan informasi mengenai betapa pentingnya peran penyuluh dan dapat diimplementasikan didalam masyarakat.

2. Bagi Penyuluh

Manfaat bagi penyuluh, diharapkan adanya penulisan “Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Kecemasan Calon Jamaah Haji di Tengah Wabah Covid-19 di Kantor Urusan Agama Kalijati Kabupaten Subang”, dapat

menjadikan salah satu sumber kajian di kalangan penyuluh untuk membahas bagaimana mengurangi kecemasan yang dialami oleh calon haji

3. Bagi Calon Jamaah Haji

Manfaat bagi calon jamaah haji dengan adanya “Peran Penyuluh Agama Dalam Mengurangi Kecemasan Calon Jamaah Haji di Tengah Wabah Covid-19 di Kantor Urusan Agama Kalijati Kabupaten Subang” ini, dapat mengurangi kecemasan yang dialami oleh calon jamaah haji

G. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Fajar Darmawan	Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Kecemasan Terhadap Calon Jamaah Haji	Dalam penelitiannya Fajar memaparkan bagaimana peran bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan yang alami oleh calon jamaaah haji di KBIH Attaqwa dengan menggunakan teknik-teknik bimbingan konseling sehingga dapat disimpulkan bahwa proses bimbigan konseling dapat menjadikan calon jamaah haji lebih siap untuk	Dalam penelitiannya Fajar memaparkan teknik-teknik bimbingan konseling untuk mengurangi kecemasan calon jamaah haji, agar ketika melaksanakan ibadah haji calon jamaah haji lebih siap, sama halnya dengan penelitian penulis, ditengah wabah covid-19 penyuluh

		melaksanakan ibadah haji.	agama membimbing calon jamaah haji agar lebih siap untuk melaksanakan ibadah haji.
Farah Zahruna Thirafi	Kecemasan Lanjut Usia Dalam Proses Pelaksanaan Ibadah Haji Reguler	Dalam penelitiannya Farah memaparkan kecemasan yang dirasakan oleh jamaah haji lansia ketika melaksanakan mabit, lempar jumrah dan ibadah lainnya serta faktor lingkungan yang membuat lansia merasakan kecemasan	Farah membahas mengenai kecemasan yang dialami oleh lansia yang berangkat ibadah haji bersama pasangannya ketika usia 60 tahun
Aulia Riska	Peran Pembimbing Dalam Melaksanakan Bimbingan Manasik Haji Dan Umroh Di KBIH	Dalam Penelitiannya Aulia memfokuskan penelitiannya pada peran pembimbing di KBIH dalam melaksanakan manasik haji	Aulia membahas mengenai peran pembimbing sama halnya yang diteliti oleh penulis yaitu peran penyuluh sebagaimana menjadi seorang pembimbing

H. Kajian Konsep

a. Penyuluh Agama

Penyuluh diambil dari kata “suluh” yang berarti obor dan berfungsi sebagai penerangan bagi masyarakat. Penyuluh adalah juru penerangan yang menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat mengenai prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Menurut Samsudin penyuluhan sebagai system pendidikan non-formal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan diri dari hal-hal yang dikejakan sebelumnya. (eprints.stainkudus.ac.id)

Agama dalam bahasa Sanksekerta terbentuk dari dua suku kata yaitu “a” yang memiliki arti “tidak” dan “gama” yang memiliki arti “kacau” jadi agama yang berarti “tidak kacau”. Dalam bahasa Latin agama berasal dari “*Religio*” atau “*Religijs*” dan dalam bahasa Arab di sebut *Ad-Din*. (repository.uinsurakarta.ac.id)

Penyuluh agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan, bimbingan, dorongan, penerangan kepada orang lain yang mengalami kesulitan yang dialami oleh orang tersebut. (Yeni Suherni. 2018:3)

b. Kecemasan

Kecemasan dalam bahasa Inggris yaitu *anxiety* berasal dari bahasa Latin *angustus* yang bearti kaku, dan “ango”, “anci” berarti mencekik. Kecemasan yaitu perasaan yang berkaitan dengan rasa takut, khawatir, gelisah yang timbul secara beriringan. Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses yang bercampur baur, rasa cemas terjadi ketika individu sedang merasa takut yang berlebih terhadap sesuatu yang belum pasti.

Dadang Hawari menjelaskan bahwa kecemasan merupakan keadaan individu mengalami perasaan takut atau khawatir yang belum pasti penyebabnya serta tidak adanya hambatan dalam menanggapi kenyataan (masih bersahabat) pembawaan masih terkendali (tidak ada masalah dalam bersikap), pembawaan individu bisa terhambat namun masih dalam batas wajar. (Dadang Hawari,2011:18)

Hal ini terjadi karena individu merasakan ketakutan akan hal-hal yang belum tentu terjadi, perasan cemas biasanya muncul bila kita berada dalam situasi yang diduga akan merugikan dan mengancam, karena merasa tidak berdaya

menghadapinya. Kecemasan bisa terjadi kapan saja dan disebabkan oleh apapun serta gejala lain dari gangguan emosi. Kecemasan yang dirasakan oleh individu bukanlah suatu bentuk penyakit, namun ciri-ciri yang timbul di waktu tertentu. (Nurul Fitriyani, 2018: 30)

Rasa cemas terdapat pada semua gangguan jiwa dan ada bermacam-macam pula sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 48

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”. (Fajar Darmawan, 2018:3)

Semiun mengatakan bahwa ada empat aspek yang memengaruhi kecemasan pada seseorang, sebagai berikut (Farah Zahrana T, 2015:4)

- a. Aspek Suasana Hati : Gangguan kecemasan yaitu tegang, panik dan khawatir, unsur suasana hati lainnya yaitu pembawaan yang mudah marah serta depresi
- b. Aspek Kognitif : Individu yang menghabiskan banyak waktu untuk khawatir mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan (mengerikan) yang mungkin terjadi kemudian individu itu merencanakan bagaimana harus menghindari hal-hal tersebut
- c. Aspek Somatic : Menunjukkan reaksi tubuh yang akan terjadi, seperti keringat dingin, jantung berdenyut cepat, lemas, dan mulut kering
- d. Aspek Motor : Rangsangan dari kognitif dan juga somatic yang tinggi

Menurut Trismiati (2004) ada dua factor yang memengaruhi terhadap kecemasan seseorang, yaitu (Farah Zahrana T, 2015:5)

- a. Faktor Dari Luar (Internal) : Kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya. Freud (dalam Trismiati, 2004) mengatakan bahwa lemahnya ego akan menyebabkan ancaman yang memicu munculnya

kecemasan. Sumber ancaman terhadap ego berasal dari dorongan yang bersifat insting dari *Id* dorongan yang berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit serta tekanan–tekanan dari superego (dorongan yang memiliki norma)

- b. Faktor Eksternal : Ketidak nyamanan akan kemampuan diri, threat (ancaman), conflict (pertentangan), fear (ketakutan), unfulled need (kebutuhan yang tidak terpenuhi).

c. Haji

Haji merupakan rukun Islam yang ke lima, hukum melaksanakan ibadah haji yakni wajib hukumnya bagi orang yang mampu, dapat dikatakan mampu dalam artian yaitu berkecukupan secara ekonomi, cakap dalam ilmu, mental, sehat lahir (fisik), dan keselamatan dalam perjalanan, sedangkan bagi yang tidak mampu tidak diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji. (Muhammad Nur Fadhli, 2019:1)

Ketika melakukan bimbingan kepada calon jamaah haji adalah bagian dari pelayanan, pembinaan haji dan umroh seperti yang tertulis dalam Undang–Undang No.13 Tahun 2008 terkait dengan penyelenggaraan ibadah haji dan umroh serta Keputusan Menteri Agama RI Nomor 398 Tahun 2003 mengenai penyelenggaraan ibadah haji dan umroh yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama RI (haji.kemenag.go.id)

Gayo mengatakan persiapan yang harus dipenuhi oleh para calon jamaah haji sebelum berangkat, yaitu (H.M. Iwan Gayo,2000:42–45:

- a. Persiapan Jasmani : *Medical check –up* untuk memeriksa kesehatan secara keseluruhan, calon jamaah haji melakukan senam untuk menjaga kesehatan jantung dan melatih kelenturan otot ketika melaksanakan *thawaf*, *sa'i*, dan melempar *jumrah*, berlatih berjalan kaki dibawah terik matahari melatih calon jamaah haji terbiasa dengan cuaca di tanah suci, dan konsultasi khusus dengan dokter jika memiliki riwayat penyakit yang serius
- b. Persiapan Rohani : Calon jamaah haji dibutuhkan kesadaran dan niat untuk membersihkan diri dari segala beban duniawi yang akan membebani ketika haji. Ikhlas, ketika melaksanakan ibadah haji calon jamaah haji hanya mengharapkan ridha Allah serta hindari diri dari perasaan sombong, riya

dan sebagainya. Sabar, sikap tabah atau sabar sebuah keharusan dalam menunaikan ibadah haji karena ketika di Mekkah saat seluruh jamaah haji berkumpul maka akan ada saja yang terdorong, tersenggol atau bahkan terinjak. Melepaskan diri dari urusan duniawi dan ketika melaksanakan ibadah haji diperlukan tolong menolong antar jamaah haji.

d. Corona Virus Disease

Virus corona adalah virus yang tergabung dalam subfamili *Orthocoronavirinae* dalam famili *Coronaviridae* dan termasuk *ordo Nidovirales*. Virus ini memiliki materi genetik berupa *single stranded genome RNA* yang diselubungi kapsid semitri heliks. (F.G.Winarno, 2020:31)

I. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yakni kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional yang berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh pemikiran manusia. Empiris yang berarti cara-cara yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis yaitu proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2016:2)

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahai fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, dimintai untuk memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:94)

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan yaitu studi kasus, penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:99)

Pendekatan penelitian yang akan digunakan yaitu pendekatan studi kasus, karena penelitian ini mendeskripsikan kondisi objektif dengan secara mendalam dari objek yang diteliti agar didapat solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Menurut Yin studi kasus yaitu proses mencari tahu yang empiris untuk menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Yin memaparkan bahwa pendekatan studi kasus dapat digunakan apabila batas antara fenomena dengan konteks kehidupan nyata terlihat samar atau tidak terlihat jelas serta ada berbagai sumber yang dapat dijadikan acuan bukti dan penggalian informasi.

a) Jenis Studi Kasus:

a. Studi Kasus Eksplanatori

Studi kasus ini bertujuan menjawab pertanyaan ‘mengapa’ atau ‘bagaimana’, jenis studi kasus ini berfokus pada fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan tujuan untuk lebih menunjukkan data dan deskripsi investigasi kasual.

b. Studi Kasus Eksploratori

Studi kasus jenis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan ‘siapa’ atau ‘apa’, pengumpulan data studi kasus eksploratori sering disertai dengan metode pengumpulan data tambahan seperti eksperimen, kuesioner, wawancara dan lainnya.

c. Studi Kasus Deskriptif

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis urutan peristiwa tertentu yang sudah terjadi di masalah. Tujuan dari studi kasus ini yaitu untuk dapat membandingkan pertemuan baru dengan teori yang sudah ada sebelumnya.

b) Bentuk Studi Kasus Berdasarkan Permasalahan Penelitian:

a. Studi Kasus Instrumental Tunggal

Studi kasus instrumental tunggal yaitu penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji suatu isu yang

menarik perhatiannya dan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan secara terperinci.

b. Studi Kasus Jamak

Studi kasus jamak yaitu penelitian yang menggunakan lebih dari kasus didalam suatu penelitian. Penelitian ini bersifat sangat kompleks karena berfokus pada banyak isu dan menggunakan banyak kasus untuk menjelaskannya.

c. Studi Kasus Mendalam

Studi kasus mendalam yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu keunikan yang tinggi, penelitian ini hanya berfokus kepada kasus itu sendiri, lokasi, program, kegiatan ataupun kejadian. Studi kasus mendalam dapat dikatakan sebagai penelitian yang sangat terikat pada konteksnya.

3. Sumber Data

Sumber utama atau primer yaitu sumber data (objek) yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), sedangkan sumber sekunder atau sumber pendukung yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data, melalui orang lain, dokumen, dan data-data lain yang valid. (Sugiyono, 2016:137).

Sumber primer yang akan digunakan oleh penulis yaitu kepada penyuluh dan calon haji dengan melakukan wawancara dan observasi, di dukung oleh sumber sekundernya seperti dokumen, data, jurnal, dan buku.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (interview), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. (Sugiyono, 2016: 138–148)

a. Wawancara

Pengumpulan data menggunakan teknik ini berdasarkan informasi dari informan atau seseorang yang dimintai data (narasumber) menggunakan teknik wawancara berarti peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan atau narasumber untuk mendapatkan data, opini, ataupun informasi yang diperlukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara untuk menggali data dari informan yang lebih menguatkan serta informan yang dimintai keterangan disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur; digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan didapat, dengan wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak berpatok pada pertanyaan yang telah direncanakan, yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelum terjun ke lapangan atau pertanyaan spontan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Sugiyono observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antaranya yang terpenting yaitu proses pengamatan dan ingatan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan rangkaian kegiatan yang sudah dilakukan, dokumen dapat berbentuk foto, dalam bentuk tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. (Sugiyono, 2016:244–252)

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, serta penyederhanaan data-data yang diperoleh di lapangan, dengan demikian peneliti dapat mengategorikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, ketika data sudah direduksi maka akan menyampaikan secara jelas.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi kemudian yaitu menyajikan data, peneliti yang telah mereduksi data akan melakukan penyajian data, dari penyajian data maka peneliti harus mengelompokkan data sesuai dengan data yang dibutuhkan sehingga mudah untuk dipahami terkait apa yang terjadi dan dapat menyusun langkah berikutnya sesuai yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, akan tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan di awal dan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

6. Informan

Teknik pengambilan informan yang digunakan penulis ambil yaitu purposive sampling, purposive sampling yaitu suatu teknik pengambilan sumber data dengan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penulis mengambil sebanyak 6 orang yaitu 1 orang penyuluh agama dan 5 orang calon jamaah haji.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat guna memudahkan dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II TIJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian teori terkait pembahasan teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah secara terstruktur

BAB III PROFIL LEMBAGA

Dalam bab ini memaparkan mengenai profil lembaga yang penulis teliti

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan

